

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Profil jaringan lunak wajah adalah suatu kesatuan keharmonisan wajah yang menggambarkan estetika wajah (Rakosi & Graber, 2010). Profil wajah dipengaruhi oleh ras dan keanekaragaman kultural, serta faktor jenis kelamin. Setiap ras memiliki perbedaan struktur wajah dan variasi jaringan lunak yang dapat dilihat oleh mata (Koentjaraningrat, 2015).

Jaringan lunak terdiri dari bibir, hidung dan dagu yang saling berhubungan karena dapat mempengaruhi profil wajah seseorang. Profil jaringan lunak wajah seseorang dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu *retrognatik*, *orthognatik*, dan *prognatik* (Graber, 2012). Profil jaringan lunak wajah dapat dikatakan cekung apabila posisi dagu cenderung mengarah ke anterior (*divergen anterior*) dan dapat dikatakan cembung apabila posisi dagu lebih mengarah ke posterior (*divergen posterior*) (Komalawati dkk, 2013).

Profil jaringan lunak wajah dapat dianalisis menggunakan sefalometri. Analisis sefalometri merupakan suatu analisis profil jaringan lunak maupun jaringan keras yang digunakan untuk menilai keharmonisan bentuk wajah (Sularji, 2008). Analisis sefalometri pada awalnya digunakan untuk mempelajari pertumbuhan kraniofasial yang kemudian berkembang menjadi sarana untuk menegakkan diagnosis, merencanakan dan menilai hasil dari perawatan ortodontik (Rostina, 2009). Metode analisis sefalometri yang kerap digunakan salah satunya adalah metode Holdaway.

Analisis jaringan lunak wajah dengan metode Holdaway menyatakan bahwa profil jaringan lunak yang harmonis bisa didapat dari kedudukan hidung dan bibir terhadap garis H sehingga akan membentuk sudut H, yang digunakan sebagai dasar pengukuran profil jaringan lunak wajah (Gill, 2011). Garis harmoni atau *harmony line* (H) adalah sebuah garis yang ditarik dari pertemuan titik *Pogonion* (Pog') ke *labium superior* (LS), sedangkan sudut H merupakan suatu sudut yang terbentuk dari perpotongan antara garis H dan garis N (*nasion*)-Pog' (*pogonion*). Sudut H diukur dengan menggunakan busur, dan hasil yang didapat dibandingkan dengan nilai yang sudah ditetapkan (Albarakati, 2012). Kelebihan metode ini adalah analisis yang dilakukan lebih terperinci dan dianggap lebih jelas dalam menjelaskan profil jaringan lunak wajah, karena Holdaway melakukan 11 analisis profil jaringan lunak wajah yang berbeda (Febrina, 2015).

Standar normal yang digunakan metode tersebut merujuk kepada pengukuran yang dilakukan pada ras Kaukasoid. Ras Kaukasoid adalah salah satu golongan ras manusia yang sebagian besar menetap di wilayah Eropa, Afrika Utara, Timur Tengah, Pakistan, dan India Utara. Ciri khas yang dapat dilihat dari ras ini antara lain setiap individu memiliki hidung yang mancung, kulit putih, rambut berwarna pirang hingga coklat kehitaman, dan bentuk kelopak mata yang lurus (Koentjaraningrat, 2015).

Standar normal yang sudah didapat dinilai kurang tepat jika digunakan sebagai acuan dalam menganalisis profil wajah ras yang ada di Indonesia karena anatomi wajah baik hidung, dagu dan bibir ras Kaukasoid

berbeda dengan ras di Indonesia, salah satunya adalah ras Melanesia yang merupakan ras orang asli Papua (Koentjaraningrat, 2015).

Orang asli Papua adalah orang yang berasal dari rumpun ras Melanesia yang terdiri dari suku-suku asli di Provinsi Papua atau orang yang diterima dan diakui sebagai orang asli Papua oleh masyarakat adat Papua (Deda & Mofu, 2014). Berdasarkan hasil penelitian dan studi sejarah yang dilakukan terhadap orang Papua, dinyatakan bahwa terdapat berbagai variasi pada jaringan keras dan jaringan lunaknya. Hal ini dibuktikan dengan adanya penemuan fosil yang menunjukkan orang Papua memiliki ukuran gigi geligi yang lebih kecil dan tinggi badan yang lebih rendah. Penelitian lain menunjukkan bahwa tulang dahi (*glabella*), tulang pipi (*zygomatic bone*) dan tulang alis (*superciliary arch*) pada populasi laki-laki di suku Papua lebih menonjol, terlihat jelas dan tajam (Febrina, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Analisis Sefalometri Metode Holdaway Pada Jaringan Lunak Wajah Laki-Laki dan Perempuan Dewasa Orang Papua”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah hasil analisis sefalometri jaringan lunak wajah laki-laki dan perempuan dewasa orang Papua berdasarkan analisis sefalometri metode Holdaway?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui hasil analisis sefalometri jaringan lunak wajah laki-laki dan perempuan dewasa orang Papua berdasarkan analisis sefalometri metode Holdaway

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Mengetahui nilai normal jaringan lunak wajah berdasarkan analisis sefalometri metode Holdaway

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu ortodonti, melalui penjelasan mengenai karakteristik jaringan lunak wajah laki-laki dan perempuan dewasa suku Papua berdasarkan analisis sefalometri metode Holdaway.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang kesehatan mengenai analisis sefalometri jaringan lunak wajah laki-laki dan perempuan dewasa orang Papua.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi dokter gigi mengenai analisis sefalometri metode Holdaway pada

jaringan lunak wajah laki-laki dan perempuan dewasa orang Papua.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada masyarakat Papua sendiri mengenai analisis sefalometri metode Holdaway pada jaringan lunak wajah laki-laki dan perempuan dewasa orang Papua.

## 1.5. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. 1. Orisinalitas Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
Komalawati, <i>et al.</i> (2013)	Profil Jaringan Lunak Dan Keras Wajah Lelaki dan Perempuan Dewasa Etnis Aceh Berdasarkan Keturunan Campuran Arab, Cina, Eropa dan Hindia	Etnis yang diteliti dalam penelitian ini adalah etnis Aceh.
Whylda Dyasti Eva Febrina (2015)	Hubungan Kecembungan Jaringan Keras dengan Profil Jaringan Lunak Wajah Menggunakan Analisa Sefalometri pada Mahasiswa Populasi Jawa dan Papua di Universitas Jember.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak spesifik menggunakan satu metode analisa sefalometri, namun penulis melihat secara keseluruhan dari beberapa metode yang ada.
Komalawati, <i>et al.</i> (2011)	Gambaran Tinggi Wajah Anterior Bawah pada Mahasiswa Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Syah Kuala.	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Ricketts, dan suku yang dijadikan subjek dalam penelitian adalah suku Aceh ras Deutro-Melayu.
Darwis dan Editiawarni (2018)	Hubungan antara Sudut Interinsisal terhadap Profil Jaringan Lunak Wajah pada foto Sefalometri	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Steiner.
Saputra., <i>et al.</i> (2016)	Ukuran dan Bentuk Lengkung Gigi Rahang Bawah pada Orang Papua	Penelitian ini hanya menganalisa dental, dan tidak menganalisa jaringan keras & lunak.